

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Timor Tengah Utara

Analysis Of Factors Affecting Human Development Index In North Central Timor District

Ferdinandus Baptista Kosat

KosatFerdinandus@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor

Abstract

One of the most important indicators describing the success of economic development is the improvement of the quality of human resources. The government as the implementer of development certainly needs quality human capital as the basic capital of development and produces quality people in North Central Timor Regency. The analysis method used is path analysis. This study uses secondary data collected in the form of time series data. The results of this study indicate that the Economic Growth variable does not have a significant effect on the Human Development Index variable with a significance value of $0.963 > 0.05$, then the Unemployment variable has no significant effect on the Human Development Index variable with a significance value of $0.890 > 0.05$ and the variable Poverty has a significant effect on the Human Development Index variable with a significance value of $0.001 < 0.05$. The results of this study indicate that the poverty variable affects the Human Development Index, partially.

Keywords: *Economic Growth, Unemployment, Poverty, Human Development Index*

Abstrak

Salah satu indikator terpenting yang menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan tentunya membutuhkan modal manusia yang berkualitas sebagai modal dasar pembangunan dan menghasilkan manusia yang berkualitas di Kabupaten Timor Tengah Utara. Metodologi analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan berupa data time series. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia dengan nilai signifikansi sebesar $0,963 > 0,05$, kemudian variabel Pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia dengan nilai signifikansi sebesar $0,890 > 0,05$ dan variabel Kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, secara parsial.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia

Pendahuluan

Tujuan dari pembangunan nasional adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Todaro (2011), pembangunan ekonomi yaitu proses multidimensi yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan dan penanggulangan kemiskinan. Oleh karenanya, manusia berperan cukup besar dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yaitu sebagai tenaga kerja, input pembangunan dan konsumen hasil pembangunan itu sendiri.

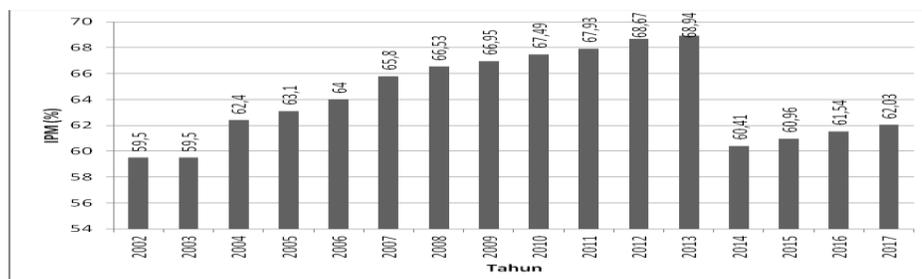
Pembangunan ekonomi daerah yaitu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Tujuan utama pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 2010). Pembangunan ekonomi dimaknai sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan, menanggulangi ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja. Salah satu indikator terpenting yang menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Menurut pandangan *The United Nations Development Programme* (UNDP) merumuskan pembangunan manusia sebagai sebagai suatu proses perluasan pilihan manusia dalam meningkatkan kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan, pelayanan kesehatan, penghasilan dan pekerjaan. Salah satu alat ukur atau indikator yang dapat dipakai untuk melihat perkembangan kualitas sumber daya manusia yang mampu membawa pada kondisi keberhasilan pembangunan yaitu *Human Development Indeks* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan, namun demikian, keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi bagi tercapainya tertib sosial.

Mulyadi (2003), menyatakan bahwa peningkatan kualitas manusia dapat dipenuhi dengan berbagai kebijakan, yaitu pembangunan pendidikan akan memperhatikan arah pembangunan ekonomi dimasa yang akan datang, pembangunan kesehatan mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat serta memperluas cakupan dan mutu pelayanan kesehatan, untuk penduduk miskin peningkatan kualitasnya dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis, menumbuhkan sikap produktif serta mendorong semangat keswadayaan dan kemandirian untuk bersama melepaskan diri dari kemiskinan menekan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan keseimbangan kepadatan dan penyebaran penduduk.

Berikut ini data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Timor Tengah Utara dari tahun 2002 sampai 2017 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Timor Tengah Utara.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU, Tahun 2018

Gambar 1
Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2002-2017

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa persentase IPM mengalami fluktuatif. Persentase IPM pada tahun 2002 sampai 2013 mengalami peningkatan dan pada tahun 2014 sampai 2017 persentase IPM mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Timor Tengah Utara.

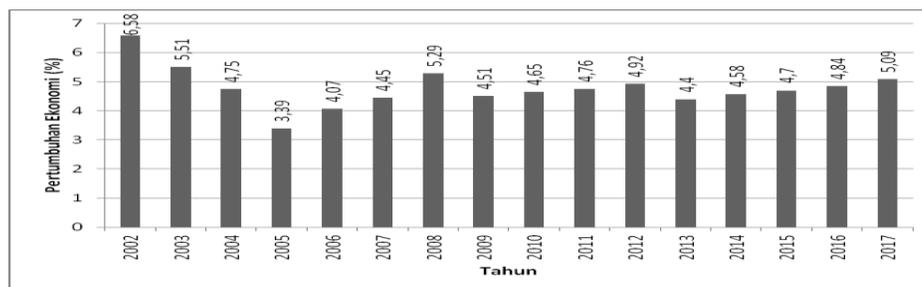
Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakan sebagai *Modern Economic Growth*. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti

dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan *output* perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu kabupaten yang telah menerapkan Otonomi Daerah. Menurut Undang-Undang No.32 Tahun 2004 Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan kabupaten yang letaknya berbatasan dengan negara Timor Leste. Oleh karena itu perlu adanya kreasi dari pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi sumber-sumber daya yang ada guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya.

Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sumber-sumber daya yang ada di daerahnya.

Berikut ini disajikan dalam Gambar 2 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2002-2017.



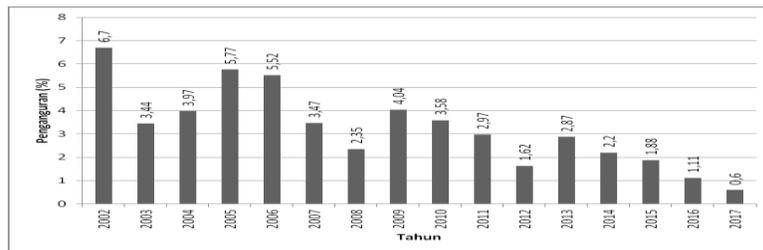
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU, Diolah Tahun 2018

Gambar 2
Pertumbuhan Ekonom Tahun 2002-2017

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa bahwa Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 3,39% dan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 6,58%.

Pembangunan ekonomi disuatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu daerah, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat daerah tersebut. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Berikut data Pengangguran Kabupaten Timor Tengah Utara berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 16 tahun terakhir dari tahun 2002-2017.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU, Diolah Tahun 2018

Gambar 3

Pengangguran Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2002-2017

Berdasarkan gambar 3 diatas, dapat dilihat bahwa persentase pengangguran di kabupaten TTU mengalami fluktuasi. Persentase pengangguran terendah pada tahun 2017 sebesar 0,60 % dan persentase pengangguran tertinggi pada tahun 2002 sebesar 6,70 % dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan sehingga, mengalami hal tersebut. Tinggi rendahnya angka pengangguran di Kabupaten TTU disebabkan oleh kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja dan jumlah penduduk yang semakin tinggi. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Masalah lain yang diduga mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah tingkat kemiskinan. Fenomena kemiskinan telah berlangsung sejak lama, walaupun telah dilakukan berbagai upaya untuk menanggulangnya. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektifitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan.

Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. Berlangsung selama bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Januari 2020.

Sumber Data

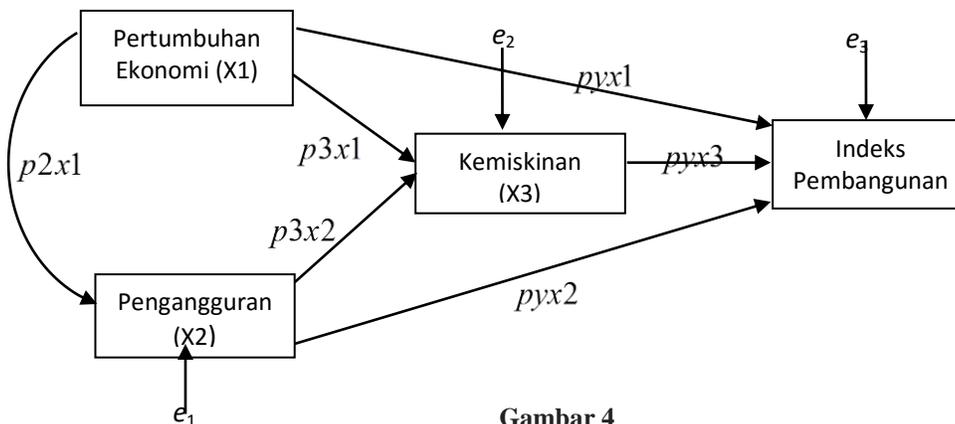
Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dari instansi terkait berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data *time series* yang diambil dari BPS kabupaten TTU berupa data Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan, dan IPM dari tahun 2002-2017. Menurut Noor (2014), persamaan struktural adalah: "Persamaan yang menyatakan hubungan antara variabel diagram jalur yang ada".

Berdasarkan diagram jalur pada Gambar 4 dibawah, dapat diformulasikan ke dalam bentuk persamaan struktural, yaitu:

$$I : X_2 = P_2 X_1 + e_1$$

$$II : X_3 = P_3 X_1 + P_3 X_2 + e_2$$

$$III : Y = PYX_1 + PYX_2 + PYX_3 + e_3$$



Gambar 4
Diagram Jalur Model Informal

Pembahasan

Hasil Uji Asumsi Klasik

a). Uji Normalitas

Dalam Pengujian ini uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji *One Sample Kolmogorof-smirnof*.

Uji *One Sample Kolmogorof-smirnof* memiliki toleransi yang lebih tinggi atau dikatakan metode ini tingkat normalitas yang lebih tinggi (Priyanto, 2014). Berikut ini disajikan table hasil uji normalitas Data dengan menggunakan Metode *One Sample Kolmogorof-Smirnof*

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43258892
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.131
	Negative	-.174
Kolmogorov-Smirnov Z		.696
Asymp. Sig. (2-tailed)		.718

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil olah data primer menggunakan program SPSS 16.0 For Windows

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas maka pengambilan keputusan apakah data berdistribusi normal atau tidak maka cukup dengan membaca nilai signifikansi (*Kolmogrof-Smirnof*). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka berarti data residual observasi yang di uji tidak normal. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dari data diatas diketahui bahwa nilai signifikansi (*Kolmogrof-Smirnof*) sebesar 0,696. Dikarenakan $0,696 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data untuk tiap variabel (Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan dan IPM) telah berdistribusi normal.

b). Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Metode Multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor* pada model regresi. Nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini. Sebaliknya apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	-15.729	8.768		-1.794	.098		
Pertumbuhan Ekonomi Ln	-.045	.950	-.005	-.048	.963	.868	1.152
Pengangguran Ln	-.031	.222	-.029	-.141	.890	.265	3.771
Kemiskinan Ln	2.524	.563	.906	4.486	.001	.276	3.618

a. Dependent Variable: IPM Ln

c). Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan lain pada model regresi (Priyatno, 2013). Autokorelasi ini diuji dengan menggunakan *Durbin – Watson* dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika DW lebih kecil DL atau lebih besar dari (4-DL) maka terdapat autokorelasi.
2. Jika DW lebih kecil atau lebih besar dari (4-DU) maka tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika DW terletak diantara DL dan DU atau (4-DL) dan (4-DU), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 3
Model Summary

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.930 ^a	.865	.831	.48365	1.195

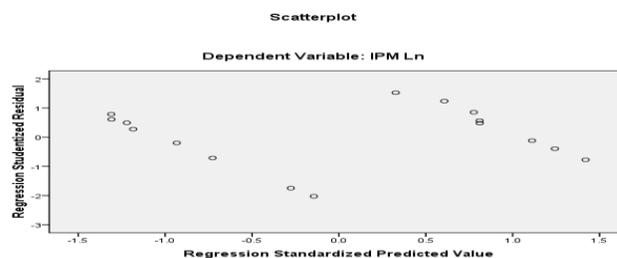
a. Predictors: (Constant), Kemiskinan Ln, Pertumbuhan Ekonomi Ln, Pengangguran Ln

b. Dependent Variable: IPM Ln

Dari *output* diatas diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1.195 sedangkan nilai DU dan DL yang diperoleh dari table Durbin Watson dengan n (sampel) = 16 dan k (variable bebas = 3) didapat nilai DL = 0.8752 dan DU = 1.7277. Jadi nilai DL sebesar 0.8752 dan besaran nilai 4 – DL atau 4 – 0.8752 = 3,1248 dan DU = 1.7727 dan besaran nilai 4 – DU atau 4 - 1.7727 = 2.2273. Karena DW (1.195) berada pada daerah diantara DL dan DU, maka tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang pasti (berada di daerah keragu-raguan) .

d). Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada dua (2) macam cara menguji heteoskedastisitas, yaitu : dengan *Uji Glejser*, dimana dalam bentuk pengujian ini dengan melihat pola yang jelas dan titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya, jika penyebaran titik-titik terdapat pola yang jelas diatas atau dibawah angka nol (0) pada sumbu Y maka terdapat masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2013). Selain itu pengujian Heteroskedastisitas juga bisa dilakukan dengn cara menguji koefisien korelasi *Spearman’s rho* dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,05. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pengujian dengan menggunakan *Uji Glejser*.



Gambar 5
Hasil Uji Heterokesdastisitas

Dari hasil analisis dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat bahwa penyebaran titik-titik residual teratur (membentuk suatu pola tertentu) maka kesimpulan yang bisa diambil bahwa terjadi gejala Homokedastisitas (gejala varians residual yang sama antar pengamatan) sehingga asumsi ini terpenuhi atau ditemukan masalah pada model regresi.

Analisis Inferensial

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Pengangguran (X_2)

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 diperoleh nilai koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,041 yang artinya kontribusi sumbangan pengaruh masing-masing variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Pengangguran (X_2)) sebesar 4,1% sedangkan sisanya sebesar 95,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Selanjutnya dari hasil analisis data pada tabel Persamaan Regresi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran.

Tabel 4
Persamaan Regresi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Pengangguran (X_2)

Nilai Koefisien Beta	Standardizet	Nilai R Square (R^2)	Nilai t_{hitung}	Nilai Sig.
$p2X1 = -0,202$		0,041	-0,770	0,454

Bentuk Persamaan :

$$X_2 = p2X_1 + e_i$$

$$X_2 = -0,202 + 0,979$$

Nilai koefisien jalur di luar model diperoleh dari hasil perhitungan

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,041} = 0,979$$

Dari hasil olahan dan analisis data diatas maka interpretasi perhitungannya untuk persamaan pertama adalah sebagai berikut :

Secara parsial Pertumbuhan Ekonomi (X_1) tidak berpengaruh positif terhadap Pengangguran (X_2). Hal ini dikarenakan nilai koefisien jalur bernilai negatif sebesar -0,202. Disamping itu, nilai t_{hitung} yang dihasilkan lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} -0,048 < t_{tabel} 2,179$) dan juga nilai signifikan dari *alpha* $0,454 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pertumbuhan Ekonomi (X_1) tidak terdapat pengaruh terhadap Pengangguran (X_2). Berkurangnya tingkat Pengangguran karena Pertumbuhan Ekonomi yang meningkat mengindikasikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia karena terbukanya banyak lapangan pekerjaan, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1) dan Pengangguran (X_2) terhadap Kemiskinan (X_3)

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 diperoleh nilai koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,724 yang artinya kontribusi sumbangan pengaruh masing-masing variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi (X_1) dan Pengangguran (X_2)) terhadap (Kemiskinan (X_3)) sebesar 72,4% sedangkan sisanya sebesar 27,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dari hasil analisis data pada tabel Persamaan Regresi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran.

Tabel 5

Persamaan Regresi Prngaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Pengangguran (X2) terhadap Kemiskinan (X3)

Nilai Standardizet Koefisien Beta	Nilai R Squire (R ²)	Nilai t _{hitung}	Nilai Sig.
P3X1= -0,174	0,724	-1,168	0,264
p3x2= -0,868		-5,834	0,000

Bentuk Persamaan :

$$X_3 = p_3X_1 + p_3x_2 + e_i$$

$$X_3 = -0,174 + -0,868 + 0,5224$$

Nilai koefisien jalur di luar model diperoleh dari hasil perhitungan

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,724} = 0,5224$$

Secara parsial Pertumbuhan Ekonomi (X₁) tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan (X₃). Hal ini dikarenakan nilai koefisien jalur bernilai negatif sebesar -0,174. Disamping itu, nilai t_{hitung} yang dihasilkan lebih kecil dari t_{tabel} (t_{hitung} -1,168 < t_{tabel} 2,179) dan juga nilai signifikan dari *alpha* 0,464 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pertumbuhan Ekonomi (X₁) tidak terdapat pengaruh terhadap Kemiskinan (X₃). Jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka tidak akan berdampak secara signifikan dalam pengurangan jumlah penduduk miskin selama periode tersebut. Apabila pertumbuhan ekonomi terjadi, pendapatan masyarakat miskin tidak mengalami perubahan yang dapat mengubah pendapatannya di atas garis kemiskinan. Secara parsial Pengangguran (X₂) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan (X₃). Hal ini dikarenakan nilai koefisien jalur bernilai negatif sebesar -0,868. Disamping itu, nilai t_{hitung} yang dihasilkan lebih kecil dari t_{tabel} (t_{hitung} -5,834 < t_{tabel} 2,179) dan juga nilai signifikan dari *alpha* 0,000 < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pengangguran (X₂) tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan (X₃). Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat pendapatan masyarakat dan dengan begitu akan memberikan dampak mengurangi tingkat kemakmuran. Semakin turun tingkat kemakmuran masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan dan akan menimbulkan masalah lain yaitu kekacauan politik dan sosial (Sukirno, 2011).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1), Pengangguran (X2) dan Kemiskinan (X3) terhadap IPM (Y)

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 diperoleh nilai koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,865 yang artinya kontribusi sumbangan pengaruh masing-masing variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi (X₁) dan Pengangguran (X₂)) terhadap Kemiskinan (X₃) sebesar 86,5% sedangkan sisanya sebesar 13,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dari hasil analisis data pada tabel Persamaan Regresi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran.

Tabel 6
Persamaan Regresi Prngaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1), Pengangguran (X2) dan Kemiskinan (X3) terhadap IPM (Y)

Nilai Standardizet Koefisien Beta	Nilai R Squire	Nilai t_{hitung}	Nilai Sig.
PyX1= -0,005	0,865	-0,048	0,963
pyx2= -0,029		-0,141	0,890
Pyx3= 0,906		4,486	0,001

Bentuk Persamaan :

$$X_3 = pyX_1 + pyx_2 + pyx_3 + e_i$$

$$X_3 = -0,005 + -0,029 + 0,906 + 0,3674$$

Nilai koefisien jalur di luar model diperoleh dari hasil perhitungan

$$e_3 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,865} = 0,3674$$

Secara parsial Pertumbuhan Ekonomi (X_1) tidak berpengaruh positif terhadap IPM (Y). Dikarenakan nilai koefisien jalur yang dihasilkan sebesar -0,005. Disamping itu, nilai t_{hitung} yang dihasilkan lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} -0,048 < t_{tabel} 2,179$) dan juga nilai signifikan dari $alpha$ $0,963 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pertumbuhan Ekonomi (X_1) tidak terdapat pengaruh terhadap IPM (Y). Ketika tingkat pendapatan atau PDB per kapita rendah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia menjadi turun. Begitu juga sebaliknya, tingkat pendapatan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ranis (2004), bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan alokasi belanja rumah tangga untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan, terutama pada rumah tangga miskin. Secara parsial Pengangguran (X_2) tidak berpengaruh terhadap IPM (Y). Hal ini dikarenakan nilai koefisien jalur yang dihasilkan sebesar -0,029. Disamping itu, nilai t_{hitung} yang dihasilkan lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} -0,141 < t_{tabel} 2,179$) dan juga nilai signifikan dari $alpha$ $0,890 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pengangguran (X_2) tidak terdapat pengaruh terhadap IPM (Y). Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam rendahnya Indeks Pembangunan Manusia karena tidak dapat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan untuk kebutuhannya. Secara parsial Kemiskinan (X_3) berpengaruh positif terhadap IPM (Y). Hal ini dikarenakan nilai koefisien jalur yang dihasilkan sebesar 0,906. Disamping itu, nilai t_{hitung} yang dihasilkan lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} 4,486 > t_{tabel} 2,179$) dan juga nilai signifikan dari $alpha$ $0,001 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kemiskinan (X_3) terdapat pengaruh terhadap IPM (Y). Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

Analisis Direct Effect dan Indirect Effect

Analisis ini untuk menjawab rumusan masalah, tujuan dan juga hipotesis penelitian yang ke tujuh (7) dan juga hipotesis ke delapan (8) seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat dalam hasil perhitungan pengaruh tidak langsung antara variable pertumbuhan ekonomi (X_1) dan variable pengangguran (X_2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Kabupaten TTU yang dimediasi oleh variable kemiskinan (X_3) sebagai variabel moderasi di bawah ini :

Dari hasil perhitungan hubungan langsung (*direct effect*) dan hubungan tidak langsung (*indirect effect*) diatas, maka untuk menyederhanakan interpretasinya dibuat dalam bentuk rekapitulasi hasil perhitungan yang dapat dilihat dalam table dibawah ini :

1. Pengaruh tidak langsung/*indirect effect* variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) terhadap IPM (Y) melalui variabel kemiskinan (X_3) sebagai variabel moderasi.

$$= P3X1 \cdot pyX1$$

$$= -0,174 \cdot 0,906$$

$$= -0,158$$

2. Pengaruh tidak langsung/*indirect effect* variabel pengangguran (X_2) terhadap IPM (Y) melalui variabel kemiskinan (X_3) sebagai variabel moderasi.

$$= p3x2 \cdot pyx2$$

$$= -0,868 \cdot 0,906$$

$$= -0,786$$

Tabel 7

Hubungan Langsung dan Tidak Langsung antara Variabel X dan Variabel Y

Var	Hub. Langsung (direct Effect)	Hub. Tdk langsung (indirect effect)	Total effect
X1 terhadap Y	-0,005	-0,158	-0,163
X2 terhadap Y	-0,029	-0,786	-0,815
X3 terhadap Y	0,906	-	0,906
Total	0,872	-0,944	-0,072

Sumbangan Efektif (SE)

Tabel 8

Sumbangan Efektif (SE) tiap Variabel X terhadap Variabel Y

Variabel (predictor)	Koefisien Jalur	Koefisien Korelasi Product Moment	Sumbangan Efektif
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	-0,005	0,002	-0,00001
Pengangguran (X2)	-0,029	-0,783	0,0227
Kemiskinan (X3)	0,906	0,930	0,8425
Sumbangan Efektif Secara Keseluruhan			0,865

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sumbangan efektif tiap-tiap variabel yang terbesar terhadap variabel IPM (Y) yaitu 0,8425 atau 84,25%. Disamping itu ada satu variabel yang menunjukkan nilai negatif (-) yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi (-0,00001). Sumbangan efektif untuk semua variable bebas secara bersama-sama dalam penelian ini (R^2) adalah 0,865 atau 86,5%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan, variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y) dengan nilai signifikansi sebesar $0,963 > 0,05$, kemudian variabel Pengangguran (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y) dengan nilai signifikansi sebesar $0,890 > 0,05$ dan variabel Kemiskinan (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y) dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara dalam Angka Tahun 2003-2018.
- Mulyadi S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Ed. 1. Cet 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Kencana. Jakarta.
- Priyatno, 2013. *Analisis Data Dengan Menggunakan SPSS 22.0*. Erlangga Jakarta
- Ranis, Gustav. 2004. Human Development and Economic Growth. Center Discussion Paper No. 887. Amerika Serikat: Yale University
- Seran, Sirilius. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Kupang: Gita Kasih.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, Michael P. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Tentang Otonomi Daerah.